

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pola pengasuhan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan spiritual anak, karena sejatinya kecerdasan ini pertama kali ditanamkan melalui lingkungan keluarga, khususnya oleh kedua orang tuanya. Kecerdasan spiritual ialah aspek penting dalam perkembangan anak karena berkaitan dengan bagaimana individu memaknai kehidupan, membedakan nilai benar dan salah secara batiniah, serta menjalin hubungan yang bermakna dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain. Pada masa kanak-kanak, khususnya usia 6–12 tahun, pembentukan kecerdasan spiritual mulai berkembang secara bertahap. Anak pada usia ini mulai menunjukkan rasa ingin tahu tentang nilai-nilai kehidupan, mulai mempertanyakan makna dari pengalaman yang mereka alami, serta mulai memahami konsep ketuhanan, ibadah, dan perilaku yang baik dan buruk. Dalam proses perkembangan tersebut, pola asuh orang tua memainkan peranan penting.¹

Orang tua sebagai figur utama dalam kehidupan anak menjadi pihak yang secara langsung menanamkan nilai-nilai spiritual sadar atau tidak, makna hidup dan nilai-nilai spiritual anak dibentuk melalui interaksi mereka dengan orang tua. Ketika orang tua menerapkan pola asuh yang demokratis, hangat, dan terbuka, anak cenderung lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang diajarkan. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter, permisif, atau tidak konsisten bisa membuat anak mengalami kebingungan nilai, bahkan kehilangan arah dalam menemukan makna hidup. Keluarga menjadi lingkungan awal sekaligus utama yang berpengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan anak. Selain itu, keluarga juga merupakan faktor kunci dalam menentukan kesuksesan belajar anak. Salah satu aspek lingkungan

¹ Sulastris, S., & Tarmizi, A. T. A. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 61-80.

yang paling memengaruhi keberhasilan anak adalah terciptanya hubungan yang harmonis antara anak dan orang tuanya.²

Menurut Ratih Kemala Erdiati, pembentukan kecerdasan spiritual anak, seperti menjadi pribadi yang berakhlak baik, dan bertanggung jawab, sebaiknya dimulai sejak usia dini. Hal ini karena pada masa tersebut anak mulai menyerap berbagai hal yang akan membentuk kepribadiannya di kemudian hari.³ Pola pengasuhan yang diterapkan dapat berupa keteladanan, pemenuhan kebutuhan fisik, serta pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Jika orang tua menerapkan pengasuhan yang baik dan sesuai dengan nilai agama, maka potensi spiritual anak akan berkembang dengan optimal. Sebaliknya, pengasuhan yang kurang baik dapat menghambat bahkan merusak perkembangan kecerdasan spiritual anak.⁴

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menjadi fleksibel, adaptif dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan cara yang lebih bermakna. Pola asuh orangtua menjadi peran penting dalam membentuk spiritual anak mereka di era digital, yang mana mereka harus memberikan perhatian, kontrol, dan bimbingan yang tepat dalam penggunaan teknologi serta aktivitas keagamaan.⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk memberi makna terhadap kehidupan, memiliki kesadaran akan tujuan hidup, dan menjalin hubungan dengan nilai-nilai yang lebih tinggi. Anak-anak dengan SQ yang tinggi umumnya memiliki empati, kesadaran diri, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih bijak.⁶

Tasawuf sebagai pendekatan dalam Islam juga memberikan kontribusi besar dalam memahami dan membina kecerdasan spiritual. Dalam pandangan Jalaluddin Rumi, anak-anak adalah jiwa-jiwa suci yang sedang tumbuh dan mencari arah. Tugas orang tua bukan hanya sebagai pendidik formal, tetapi

² Widodo, H. (2020). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Alprin.

³ Ratih Kemala Ardiati, "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini", *School Counseling*, Vol. 3, Nomor. 3, Juni 2018, hlm. 73.

⁴ Padjirin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Intelektualita*, Vol. 5, Nomor. 1, Juni 2016, hlm. 3-5

⁵ Afandi, I. (2023). *Metode Mengembangkan Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual) Anak Usia Dini*. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 1-18.

⁶ Zohar, Danah, and Ian Marshall. *SQ-Kecerdasan spiritual*. Mizan Pustaka, 2007.

sebagai murabbi ruhani, pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan anak mengenal Tuhan dan mengenal dirinya sendiri. Sejak usia dini, orang tua memiliki tanggung jawab dalam pembentukan kecerdasan spiritual pada anak.⁷ Salah satu tujuannya adalah agar anak terbiasa menggantungkan diri kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya, termasuk melalui pelaksanaan ibadah wajib, khususnya sholat. Pendidikan sholat perlu diberikan sejak anak masih kecil agar kelak ia menjalankannya dengan kesadaran penuh, bukan karena paksaan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah Maryam ayat 55 sebagai berikut:

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

Artinya: *“Dan ia menyuruh keluarganya untuk sholat dan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai Tuhannya.”* (QS. Maryam: 55)

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang hamba yang mendapatkan ridha Allah adalah mereka yang membimbing keluarganya dalam menjalankan perintah agama, termasuk dalam mendirikan sholat. Maka dari itu, orang tua hendaknya menjadikan pendidikan spiritual sebagai prioritas utama dalam pengasuhan anak. Makna pendidikan sholat dalam ayat tersebut tidak hanya terbatas pada aspek hukum fikih semata, tetapi juga mencakup nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah sholat itu sendiri. Anak perlu dibimbing agar mampu menjadi pribadi yang menebarkan kebaikan, mencegah kemungkaran, serta bersikap sabar dalam menghadapi berbagai ujian hidup.⁸

Anak yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mereka yang berada dalam rentang usia 6 hingga 12 tahun, atau yang dikenal sebagai anak usia sekolah dasar. Pada tahap ini, pemahaman anak tentang konsep ketuhanan mulai terbentuk berdasarkan realitas yang dapat mereka pahami secara lebih konkret. Anak pada usia 6–12 tahun merupakan masa perkembangan kognitif,

⁷ Rumi, Mawlana Jalal al-Din. Mathnawi. Konya Büyükşehir Belediyesi Kültür Yayınları, 2010.

⁸ Abuddin Nata, Kapita Selektta Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Percetakan Aksara, 2003), hlm. 126.

sosial, dan spiritual yang signifikan, Elizabeth Hurlock dalam Ardiati menyatakan anak-anak pada usia ini mulai memiliki pemahaman yang lebih luas tentang dunia, mengembangkan moralitas, serta mulai mampu membedakan antara benar dan salah. Mereka mulai mencari makna hidup, mengembangkan rasa ingin tahu terhadap keberadaan Tuhan, dan membentuk identitas diri.⁹ Namun dalam kenyataannya, banyak orang tua yang menghadapi kesulitan dalam membimbing anak-anak mereka agar tumbuh menjadi pribadi yang spiritual di tengah arus teknologi digital. Pola asuh yang kurang tepat dapat menyebabkan anak kehilangan arah dalam hidupnya, merasa tidak disayangi, atau tidak memahami nilai-nilai luhur yang seharusnya membimbing sikap dan perilakunya. Hal ini tentu berdampak pada pembentukan kecerdasan spiritual anak, yang mencakup empati, kesadaran diri, nilai hidup, dan keterhubungan dengan Tuhan. Sebaliknya, pola asuh yang penuh perhatian, pengawasan, dan kasih sayang, dapat membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual.¹⁰

Setiap orang tua tentu ingin anak-anaknya tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik. Namun, banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik anak bisa membuat anak merasa kurang diperhatikan, kebebasannya dibatasi, atau bahkan merasa tidak disayangi. Perasaan-perasaan tersebut berpengaruh besar terhadap sikap, perasaan, pola pikir, dan kecerdasan anak. Perhatian, kontrol, dan tindakan orang tua merupakan elemen penting dalam pola pengasuhan yang akan mempengaruhi perkembangan fisik dan mental anak. Komponen keluarga sangat penting karena orang tua memiliki otoritas dan bertanggung jawab atas pembinaan pribadi anak-anak mereka. Otoritas ini diterapkan untuk membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan norma yang berlaku di masyarakat.¹¹

⁹ Ardiati, L. (2021). Perbandingan Teori Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Jean Piaget Dan Lev Vygotsky Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).

¹⁰ Puspita Sari, P., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini (Vol. 4, Nomor 1).

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, A. Z. (2014). Strategi belajar mengajar: Vol. Xi, 226 hlm ;21 cm (Cet. 5). Rineka Cipta.

Fenomena serupa ditemukan di Desa Mandalaguna, Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya, tempat dilakukannya penelitian ini. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa sebagian anak usia 6–12 tahun di desa ini menunjukkan perkembangan kecerdasan spiritual yang baik, seperti bersikap sopan terhadap orang tua, terbiasa salat tanpa disuruh, jujur, serta peduli terhadap sesama. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran diri, empati, dan keterhubungan anak dengan nilai-nilai spiritual yang tertanam dalam diri anak. Namun, di sisi lain, tidak sedikit pula anak-anak yang menunjukkan rendahnya kecerdasan spiritual. Hal ini tampak dari perilaku seperti mudah marah, berkata kasar, enggan melaksanakan ibadah tanpa paksaan, serta kurang menunjukkan rasa empati terhadap orang lain. Beberapa anak bahkan tampak tidak memiliki kesadaran atas makna perbuatan baik dan ibadah yang mereka lakukan, melainkan hanya sebagai rutinitas yang dipaksakan. Perbedaan tersebut menimbulkan kekhawatiran di kalangan orang tua dan masyarakat, terutama terhadap anak-anak yang belum memiliki pondasi nilai spiritual yang kuat sejak dini. Perbedaan tersebut diduga erat kaitannya dengan pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa ada orang tua yang aktif dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai keagamaan serta makna hidup kepada anak, namun ada pula yang kurang terlibat karena alasan kesibukan bekerja atau minimnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan spiritual anak. Tantangan lain yang muncul di era digital saat ini juga turut memengaruhi pola pengasuhan, seperti kecenderungan orang tua dan anak lebih banyak berinteraksi dengan perangkat elektronik dibandingkan membangun komunikasi yang bermakna secara spiritual. Maka dari itu, penurunan kecerdasan spiritual anak yang ditandai oleh lemahnya empati, kehilangan makna ibadah, hingga sikap negatif terhadap nilai agama, menjadi persoalan nyata yang membutuhkan kajian mendalam.¹² Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di desa ini pun bervariasi, mulai dari pola asuh

¹² Kinanti, G. R., & Rakhmad, W. N. (2019). Memahami Relasi Komunikasi Orang tua Milenial dalam Pembentukan Konsep Diri Anak di Era Digital. *Interaksi online*, 7(2), 115-126.

otoriter, permisif, hingga demokratis. Masing-masing pola memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan spiritual anak. Misalnya, pola asuh otoriter cenderung menghasilkan anak yang patuh secara luar, tetapi minim kesadaran dari dalam. Sementara pola asuh permisif bisa membuat anak bebas, tetapi kurang disiplin dalam menjalankan nilai-nilai agama. Di sisi lain, pola asuh demokratis yang seimbang antara kasih sayang dan aturan terbukti lebih efektif dalam membentuk anak yang mandiri, sadar diri, dan berjiwa spiritual.¹³

Meskipun terdapat banyak penelitian tentang pola asuh dan perkembangan anak, masih sedikit yang secara khusus mengkaji peran pola asuh dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak di era digital, terutama dengan pendekatan Tasawuf dalam konteks lokal pedesaan seperti Desa Mandalaguna. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali lebih dalam bagaimana pola asuh orang tua di Desa Mandalaguna berperan dalam membentuk kecerdasan spiritual anak-anak mereka di tengah tantangan era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu Tasawuf dan Psikoterapi, serta menjadi referensi bagi para orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual di era digital. Dari latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 6-12 Tahun di Era Digital: Studi Kasus di Desa Mandalaguna, Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan terkait dengan peran pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di era digital sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis pola asuh orangtua dalam pembentukan kecerdasan spiritual pada anak usia 6-12 tahun di Desa Mandalaguna, Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya?

¹³ Surahman, B. (2021). Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini.

2. Bagaimana peran pola asuh orang tua dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak usia 6-12 tahun di era digital di Desa Mandalaguna, Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Meninjau lanjuti rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis pola asuh orangtua dalam pembentukan kecerdasan spiritual pada anak usia 6-12 tahun di era digital di Desa Mandalaguna, Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui peran pola asuh orang tua dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak usia 6-12 tahun di era digital di Desa Mandalaguna, Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan berbagai manfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis bagi para pembaca:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi, khususnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan pembentukan kecerdasan spiritual anak di era digital. Penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana peran pola asuh orang tua dapat mempengaruhi pembentukan spiritual anak-anak mereka. Dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari Desa Mandalaguna, Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai dinamika pola asuh orang tua serta dampaknya terhadap pembentukan kecerdasan spiritual anak-anak dalam konteks pengaruh teknologi digital. Penelitian ini juga memperluas cakupan teori kecerdasan spiritual yang dikembangkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dengan penguatan pendekatan sufistik dari pemikiran Jalaluddin Rumi, yang menekankan

pentingnya cinta Ilahi, kesadaran diri, dan hubungan spiritual dalam pembentukan kepribadian.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis yang berharga bagi orang tua di Desa Mandalaguna khususnya yang memiliki anak usia 6–12 tahun, dalam menerapkan pola asuh yang efektif untuk membentuk kecerdasan spiritual anak. Dengan memahami bagaimana pola asuh yang diterapkan sehari-hari dapat mempengaruhi kesadaran spiritual anak, orang tua diharapkan lebih mampu membina hubungan yang hangat, komunikatif, dan mendidik anak dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan usia dan kebutuhan spiritual mereka.

Penelitian ini juga dapat membantu para guru, pembina TPA, atau pendidik lainnya dalam merancang pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membina aspek spiritual anak, sesuai dengan karakteristik usia 6–12 tahun. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah desa atau pihak yang berwenang dalam mengembangkan program pembinaan keluarga dan pengasuhan anak yang terarah pada penguatan nilai-nilai spiritual sejak dini.

E. Kerangka Berpikir

Pola asuh orang tua merupakan faktor utama dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak usia 6–12 tahun. Pola asuh mencerminkan perilaku orang tua dalam mendidik dan memperlakukan anak yang berdampak pada pembentukan kecerdasan spiritual anak.¹⁴ Menurut Baumrind, pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga tipe, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter menekankan kedisiplinan dan kepatuhan tanpa memberi ruang diskusi, yang seringkali menghasilkan anak yang tertutup, kurang inisiatif, dan takut berpendapat. Pola asuh permisif cenderung membebaskan anak tanpa kontrol

¹⁴ Fitria, N. (2016). Pola asuh orang tua dalam mendidik anak usia prasekolah ditinjau dari aspek budaya lampung. Dalam *Jurnal Fokus Konseling* (Vol. 2, Nomor 2). [Http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus](http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus)

dan tuntunan yang jelas, sehingga anak kesulitan memahami aturan dan cenderung bertindak egois. Pola asuh demokratis memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan diri secara mandiri dengan tetap dalam pengawasan dan arahan yang bijak. Pola asuh mempengaruhi pembentukan kecerdasan spiritual karena melibatkan anak dalam proses diskusi dan pembelajaran nilai secara langsung, peran orang tua dalam pendidikan spiritual meliputi beberapa aspek penting, seperti memberikan kasih sayang, rasa aman, memberikan kebebasan yang terarah, memotivasi anak untuk berkembang, serta membantu anak mengenali potensi dirinya. Orang tua menjadi teladan utama dalam kehidupan anak, dan bertindak sebagai pembimbing serta fasilitator dalam proses internalisasi nilai spiritual.¹⁵

Kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) merupakan bentuk kecerdasan yang memungkinkan seseorang untuk memahami makna hidup, bertindak berdasarkan nilai-nilai luhur, serta mampu menghadapi penderitaan dan tantangan hidup dengan bijaksana. Konsep ini dikembangkan oleh Danah Zohar yang menyebut kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan tertinggi setelah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.¹⁶

Menurut Zohar, terdapat beberapa indikator kecerdasan spiritual, antara lain:

1. Kemampuan untuk bertindak berdasarkan prinsip dan nilai, bukan sekadar dorongan emosional atau tekanan lingkungan.
2. Kesadaran diri yang mendalam, termasuk menyadari hubungan dirinya dengan Tuhan dan sesama.
3. Kemampuan untuk memberi makna terhadap pengalaman hidup, termasuk pengalaman sulit.
4. Kecenderungan untuk bertanya tentang tujuan hidup dan hakikat keberadaan.
5. Kemampuan untuk menunjukkan kasih sayang, empati, dan rasa terhubung dengan makhluk lain.

¹⁵ Sutisna, I. (2021). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kecerdasan Spiritual Anak. *Jurnal Psikologi Islam*.

¹⁶ Zohar, Danah, and Ian Marshall. *SQ-Kecerdasan spiritual*. Mizan Pustaka, 2007.

Pada anak-anak, indikator-indikator ini mulai tampak melalui perilaku sehari-hari, seperti kepedulian terhadap teman, sikap sopan dan taat beribadah, serta munculnya pertanyaan-pertanyaan tentang Tuhan dan makna hidup. Namun, perkembangan kecerdasan spiritual pada anak sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diberikan orang tua. Pola asuh yang hangat, konsisten, dan berbasis nilai akan memperkuat pembentukan kecerdasan spiritual. Sebaliknya, pola asuh yang keras, tidak konsisten, atau abai justru dapat melemahkan perkembangan spiritual anak.

Dalam pendedekatan sufisme, Rumi memberikan kontribusi filosofis terhadap konsep kecerdasan spiritual. Ia menekankan tiga hal penting dalam perkembangan spiritual, yakni makrifat (pengetahuan hakiki tentang Tuhan), *ishq-e-haqiqi* (cinta Ilahi), dan proses transformasi diri.¹⁷

Beberapa prinsip utama dalam kecerdasan spiritual menurut Rumi antara lain:

1. Kesadaran akan kehadiran Tuhan. Rumi mengajarkan bahwa Tuhan lebih dekat daripada urat nadi manusia, dan perjalanan spiritual adalah proses menyadari hubungan ini.
2. Cinta Ilahi sebagai sumber kebijaksanaan. Dalam berbagai puisinya, Rumi menyebut bahwa cinta sejati kepada Tuhan membawa ketenangan batin dan kebijaksanaan yang mendalam.
3. Penyucian diri dan pengendalian ego. Rumi menekankan pentingnya meninggalkan keegoisan untuk mencapai kedamaian spiritual yang sejati.

Rumi percaya bahwa Tuhan sangat dekat dengan manusia, bahkan lebih dekat dari urat lehernya. Cinta kepada Tuhan membawa ketenangan batin, dan meninggalkan ego menjadi syarat untuk mencapai kedamaian spiritual sejati, prinsip sufistik ini sangat relevan diterapkan sejak usia dini dalam pendidikan spiritual anak.

¹⁷ Rumi, J. (2003). *Mystical Dimensions of Islam* (A. Schimmel). University of North Carolina Press.

Pada anak, kecerdasan spiritual bukan hadir secara tiba-tiba, melainkan melalui proses perkembangan dan pembentukan sejak usia dini. Anak tidak langsung memahami makna hidup dan nilai spiritual, namun berkembang secara bertahap sesuai dengan usia dan stimulus yang diterimanya, terutama dari lingkungan keluarga. Dalam konteks anak usia 6–12 tahun, kecerdasan spiritual mulai berkembang seiring dengan kemampuan berpikir logis dan moral anak. Anak mulai memahami konsep benar-salah, membangun hubungan sosial yang lebih luas, serta mulai merumuskan hubungan dengan Tuhan dan tujuan hidup. Proses ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat anak, terutama keluarga. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi sangat berpengaruh dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.¹⁸

Untuk membentuk kecerdasan spiritual anak usia 6–12 tahun, terdapat tiga pendekatan utama yang dapat dilakukan orang tua:¹⁹

1. Pembiasaan ibadah. Membentuk rutinitas spiritual sejak dini seperti salat, berdoa, dan aktivitas religius lainnya, yang mengasah kedisiplinan dan keterhubungan dengan Tuhan.
2. Teladan dalam bersikap. Orang tua yang konsisten menunjukkan sikap jujur, sabar, dan empati menjadi panutan bagi anak, yang kemudian menirunya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penceritaan

Ketiga pendekatan ini secara langsung menumbuhkan berkontribusi pada tumbuhnya indikator kecerdasan spiritual, seperti empati, kesadaran diri, dan keterhubungan dengan Tuhan. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung menunjukkan perilaku positif seperti jujur, bertanggung jawab, memiliki keinginan untuk menolong, dan beribadah tanpa disuruh.

Menurut Elizabeth Hurlock, anak usia 6–12 tahun berada dalam masa perkembangan kognitif dan sosial yang cukup pesat. Pada usia ini anak mulai memiliki kemampuan berpikir konkret, memahami nilai moral, serta mencari

¹⁸ Maghfirah, Siti. *Perkembangan Moral, Sosial, dan Spiritual Anak Usia Dini*. Edu Publisher, 2021.

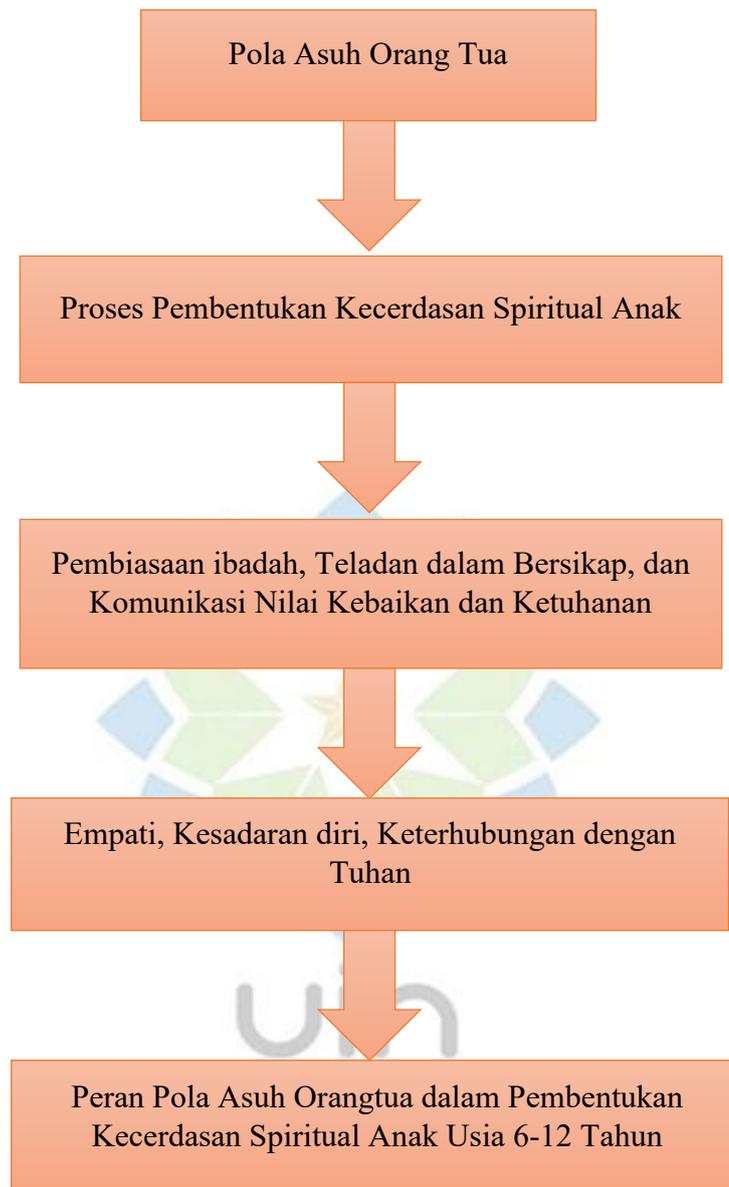
¹⁹ Hafidz, N., Kasmianti, K., & Diana, R. R. (2022). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 182-192.

identitas dan makna hidup. Maka dari itu, usia ini merupakan periode krusial untuk membentuk fondasi kecerdasan spiritual. Dalam proses ini, peran orang tua sangat penting karena merekalah figur utama yang menjadi panutan dan pembimbing spiritual anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat memengaruhi bagaimana anak memandang kehidupan, menilai kebaikan, serta menghubungkan dirinya dengan Tuhan.²⁰

Dengan demikian, pola asuh yang efektif menjadi landasan utama dalam membentuk kecerdasan spiritual anak usia 6-12 Tahun. Jika diterapkan secara konsisten, pendekatan ini akan membantu anak mengembangkan makna hidup yang dalam, membentuk kepribadian yang kuat, dan membangun relasi yang harmonis dengan Tuhan dan sesama. Skema kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.



²⁰ Suarni, E. (2009). Peran Orang Tua Dalam Membimbing Bakat Anak Usia 6-12 Tahun.



Gambar 1.1
Skema Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan data-data yang diperoleh, penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Berikut adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini:

Vera Afrita (2023), "Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara" Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada bagaimana peran orang tua dalam keluarga mampu menumbuhkan kecerdasan spiritual anak, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya orang tua dalam membina kecerdasan spiritual sudah dilakukan melalui pengajaran nilai-nilai agama seperti salat, doa harian, pengenalan tokoh Islam, hingga etika dan tanggung jawab sosial. Namun, peran ini belum terlaksana secara maksimal karena berbagai kendala seperti kurangnya pengetahuan orang tua, kesibukan kerja, pengaruh lingkungan sekitar, serta maraknya konten digital yang kurang mendidik. Penelitian Vera menekankan pada peran orang tua dalam ruang lingkup keluarga secara umum, tanpa mengaitkannya dengan kondisi perkembangan zaman. Sementara itu, penelitian ini lebih menyoroti peran pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak usia 6–12 tahun di era digital, dengan memasukkan konteks penggunaan teknologi serta pendekatan teori kecerdasan spiritual dari Danah Zohar. Selain itu, lokasi dan latar sosial budaya masyarakat yang diteliti juga berbeda.

Tatin Roslina (2021) dalam skripsinya berjudul "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 7–12 Tahun (Telaah Buku *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Karya Triantoro Safaria*)" Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan menganalisis isi buku karya Triantoro Safaria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran sentral dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak dengan cara memberikan keteladanan, pemahaman agama, serta mendampingi proses pertumbuhan spiritual anak sejak dini. Orang tua tidak hanya memberi

perintah, tetapi juga menjadi teladan dalam beribadah dan perilaku, serta menyentuh aspek emosional dan spiritual anak. Penelitian Tatin bersifat teoretis karena menelaah isi buku sebagai sumber utama (bukan lapangan). Sementara penelitian ini bersifat empiris karena dilakukan secara langsung di lapangan. Selain itu, Tatin hanya mengkaji berdasarkan pendekatan pemikiran Triantoro Safaria, sedangkan penelitian ini menggunakan teori kecerdasan spiritual dari Danah Zohar dan menghubungkannya dengan pola asuh orang tua secara langsung terhadap anak usia 6–12 tahun di Desa Mandalaguna. Penelitian ini juga menampilkan perbedaan nyata perilaku anak berdasarkan pola asuh, bukan hanya mengutip teori dari literatur.

Hanif Miftahudin (2020), “Peran Sekolah dan Orang Tua dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI Sultan Agung Yogyakarta” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan mengetahui bagaimana sekolah dan orang tua bersinergi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak-anak SD. Hasilnya menunjukkan bahwa program sekolah (seperti salat dhuha, yasinan, BTQ, tahfidz, dll.) sangat didukung oleh kerja sama dengan orang tua melalui paguyuban wali murid. Orang tua menjalankan perannya melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, pemberian nasihat, dan pengawasan di rumah. Kecerdasan spiritual anak ditumbuhkan lewat pendekatan ibadah, kasih sayang, cerita, dan keteladanan. Penelitian ini berbeda fokus, karena penelitian Hanif meneliti kerja sama antara sekolah dan orang tua, sedangkan penelitian ini khusus menyoroti peran pola asuh orang tua secara mandiri dalam membentuk kecerdasan spiritual anak usia 6–12 tahun. Selain itu, penelitian ini menggunakan kerangka teori dari Danah Zohar yang menitikberatkan pada indikator seperti empati, kesadaran diri, dan keterhubungan dengan Tuhan. Konteks sosial lokasi juga berbeda dan penelitian ini tidak melibatkan lembaga sekolah.

Zimamatul Badriyah (2020) dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Spiritual Anak di RA Al-Ittihad Slawu Jember Tahun Ajaran 2019/2020" Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan spiritual anak usia dini. Hasil

analisis regresi menunjukkan bahwa 59,1% kecerdasan spiritual anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, sisanya 40,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Indikator spiritual anak yang diteliti antara lain mengenal agama, melaksanakan ibadah, bersikap jujur, dan sopan santun. Penelitian Zimamatul berfokus pada anak usia dini (RA), sedangkan penelitian ini meneliti anak usia 6–12 tahun (SD). Selain itu, pendekatan yang digunakan berbeda: Zimamatul menggunakan pendekatan kuantitatif, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penting lainnya terletak pada penggunaan teori: penelitian ini menggunakan teori kecerdasan spiritual Danah Zohar, sedangkan penelitian Zimamatul tidak menyebutkan tokoh teori secara spesifik. Penelitian ini juga mengkaji kecerdasan spiritual dalam konteks perbedaan pola asuh di masyarakat secara mendalam, bukan hanya mengukur hubungan angka saja.

Haslindah (2011), "Peranan Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Remaja dalam Keluarga di Desa Buakkang, Kabupaten Gowa" Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei dan observasi. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran besar dalam membina kecerdasan spiritual remaja melalui pembiasaan salat, perilaku baik, komunikasi intens, dan melarang anak dari kegiatan tidak bermanfaat. Hambatan yang ditemukan meliputi kurangnya pengetahuan orang tua tentang spiritualitas dan lemahnya komunikasi dalam keluarga. Penelitian Haslindah meneliti pada remaja (usia 12–20 tahun), sedangkan penelitian ini berfokus pada anak usia 6–12 tahun. Haslindah menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian Haslindah tidak menggunakan tokoh teori secara eksplisit, sementara penelitian ini menggunakan teori kecerdasan spiritual dari Danah Zohar. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan peran pola asuh secara terstruktur dalam pembentukan nilai-nilai spiritual seperti empati, kesadaran diri, dan keterhubungan dengan Tuhan di lingkungan anak sekolah dasar.

Berdasarkan kajian terhadap lima penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak. Namun, penelitian-penelitian tersebut pada umumnya masih bersifat umum dan deskriptif, tanpa mengkaji secara spesifik bagaimana jenis pola asuh (otoriter, demokratis, permisif) berperan dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak. Selain itu, tidak satu pun dari penelitian tersebut yang menggunakan teori kecerdasan spiritual Danah Zohar sebagai landasan utama dalam analisis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan spiritual anak melalui pendekatan yang lebih spesifik dan mendalam, dengan menyoroti keterkaitan antara pola asuh orang tua dan pembentukan kecerdasan spiritual anak usia 6–12 tahun secara teoritis dan empiris.

